
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA (BPCB) DI PEJENG, GIANYAR, BALI : EKSISTENSI, KOLEKSI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA

Anisya Setia Rizqi Sholeha Putri

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha

Email: anisya@undiksha.ac.id

Artikel info

Keywords:

*Balai Pelestarian Cagar
Budaya, Koleksi, Sumber
Belajar Sejarah*

Abstract. This study aims to determine: 1) the background of the establishment of the Cultural Heritage Preservation Center in Pejeng, Gianyar, Bali, 2) the collections stored at the Cultural Heritage Preservation Center in Pejeng, Gianyar, Bali which can be used as a source of historical learning, and 3) the utilization Cultural Conservation Preservation Center in Pejeng, Gianyar, Bali as a source for learning history. The research method used is qualitative research, includes: (1) Research Design, (2) Determination of Research Locations, (3) Determination of Informants, (4) Data Collection, (5) Data Validity, (6) Data Analysis. The results show that: (1) the background of the establishment of the Cultural Conservation Preservation Center which was inaugurated in 1989 has undergone a name change seventimes in accordance with government policy (2) the collections stored in the Cultural Conservation Preservation Center consist of relics from the paleolithic, mesolithic, neolithic, megalithic, perundagian, dan Hindu-Buddhist (3) the Cultural Conservation Preservation Center has so far been used as a sources of learning history for both students and college student. Especially for high school studentds, heritage collections are processed into alternative materials by racing on the basic materials that have been include in the syllabus.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) latar belakang berdirinya Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali, (2) koleksi yang disimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah, dan (3) pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali sebagai sumber belajar sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Meliputi: (1) Rancangan Penelitian, (2) Penentuan Lokasi Penelitian, (3) Penentuan Informan, (4) Pengumpulan Data, (5) Kesahihan Data, (6) Analisis Data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) latar belakang berdirinya Balai Pelestarian Cagar Budaya yang diresmikan pada tahun 1989 telah mengalami perubahan nama sebanyak tujuh kali sesuai dengan kebijakan pemerintah (2) koleksi yang disimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya terdiri dari benda peninggalan pada masa paleolithikum, mesolithikum, neolithikum, megalithikum, perundagian dan hindu-budha (3) Balai Pelestarian Cagar Budaya sejauh ini sudah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah baik untuk kalangan pelajar atau mahasiswa. Terkhusus bagi siswa SMA koleksi peninggalan diolah menjadi materi alternatif dengan berpacuan pada merti-materi pokok yang telah termuat pada silabus.

Corresponden author:

Email: anisya@undiksha.ac.id

Pendahuluan

Di Indonesia pendidikan merupakan sarana yang efektif dan paling penting

untuk membekali siswa dalam menghadapi masa depan. Menurut Yusuf Budi (2020) memaparkan bahwa Sejarah merupakan

salah satu bidang studi yang kurang diminati oleh siswa hal ini dikarenakan masih banyaknya guru yang menerapkan metode bercerita dan diskusi kelompok di dalam kelas. Meskipun sudah diterapkan sistem kurikulum 2013 (K13), tapi tetap saja dalam pembelajaran sejarah masih terkesan menekankan sistem verbal atau hafalan sehingga kebanyakan siswa ketika belajar sejarah merasa bahwa pembelajaran sejarah adalah sesuatu yang membosankan. Dalam proses memberikan pembelajaran sejarah, guru menggunakan pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan saintifik yang lebih menekankan pada teoritis berupa hafalan menjadi kelemahan sistem pembelajaran sejarah mengingat rendahnya minat siswa dalam belajar sejarah dan guru memaparkan materi pembelajaran dalam bentuk bercerita dan ceramah satu arah, sehingga siswa cenderung pasif padahal dalam penerapan kurikulum 2013 pada hakikatnya siswa dituntut untuk aktif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah adalah pembelajaran konstruktivisme salah satu pendekatannya dengan menerapkan metode pembelajaran di luar kelas atau *Outdoor Study*. Menurut Indramunawar, *Outdoor Study* adalah kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan karena dapat melihat, menikmati, mengagumi sekaligus belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam, dimana pembelajaran *outdoor* dapat disajikan dalam bentuk kunjung ke museum, kunjungan ke monumen, termasuk kunjungan ke Balai Pelestarian Cagar Budaya dengan adanya kunjungan ke berbagai tempat situs-situs sejarah yang dapat di observasi, simulasi, diskusi bahkan petualangan sebagai media penyampaian materi (Prihantoro, 2010:87).

Dalam penerapan metode *outdoor study* membuat siswa menjadi lebih mengerti mengenai materi yang dipelajari karena siswa dilibatkan secara holistik baik aspek fisik, emosional, dan intelektualnya.

Dengan menggunakan metode *outdoor study* bertujuan agar siswa dapat memahami dan mengenal langsung benda-benda prasejarah serta membekali kepada para siswa dalam mengaplikasikan keterampilan sosial yang meliputi mampu berucap, berperilaku dan bersikap santun, mematuhi peraturan yang berlaku, menghargai pendapat orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain yang berbeda suku, agama atau latar belakang ekonomi, mampu berfikir logis dan kreatif dan menumbuhkan minat siswa terhadap benda-benda prasejarah (Sri Lisdayeni, dkk, 2015:2).

Keberadaan Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Terkhusus pada pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA sangat relevan diterapkan di kelas X pada Kompetensi Dasar (KD) 3.4 Menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praakasara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat dan Kompetensi Dasar (KD) 3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat dan kebudayaan pada masa Hindu-Budha di Indonesia dan menunjukkan bukti-bukti peninggalannya. (Silabus.web.id,2013, Silabus.web.id/rpp-dan-silabus-sma-k-13/).

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

- a. Menjelaskan tentang bagaimana latar belakang berdirinya Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali.
- b. Menjelaskan tentang apa saja koleksi yang disimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah.
- c. Menjelaskan tentang bagaimana pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali sebagai sumber belajar sejarah.

Metode Penelitian

Melakukan sebuah penelitian tentunya memerlukan sebuah pendekatan penelitian yang sesuai dengan apa yang menjadi sasaran dari penelitian tersebut. Dengan menggunakan pendekatan penelitian yang benar tentunya akan mempermudah jalannya suatu penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Dalam metode ini, penulis menganalisis hasil penelitian dengan cara menempuh beberapa langkah yaitu :

- a. Pengumpulan data
Merupakan proses dimana data-data yang didapatkan terkait dengan permasalahan yang diteliti yaitu Sejarah Balai Pelestarian Cagar Budaya dan Koleksi yang tersimpan di dalamnya. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode seperti teknik observasi, wawancara, studi dokumen berupa catatan, rekaman, foto-foto saat observasi dan dokumen-dokumen.
- b. Reduksi data
Merupakan proses dimana data yang didapatkan di lapangan yang banyak perlu diteliti dan dicatat selanjutnya dilakukan analisis dengan reduksi, reduksi merupakan pemilihan, penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi kasar dari pengambilan data selanjutnya dirangkum hal-hal yang penting. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung dan berorientasi pada penelitian kualitatif.
- c. Penyajian data
Merupakan proses dimana bagian analisis kualitatif yang valid, penyajian dirancang untuk menggabungkan data-data mentah yang didapatkan dan dideskripsikan dalam penulisan yang lebih bersifat umum ke khusus agar mendapatkan penjelasan yang lebih jelas dan mudah dipahami. Dari penyajian data peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat menarik kesimpulan ataupun harus terus melakukan analisis.

- d. Menarik kesimpulan

Kesimpulan adalah bagian dari konfigurasi, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian oleh peneliti, data-data yang didapatkan dan telah dianalisis serta disusun secara sistematis maupun kronologis.

Latar Belakang Berdirinya Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali

Berbicara mengenai latar belakang berdirinya Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, peneliti melakukan wawancara dengan Drs. I Wayan Gede Yadnya Tenaya, M.Si selaku Pengelola Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali pada tanggal 24 Desember 2021, dimana beliau menjelaskan bahwa :

“Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali merupakan salah satu Balai Pelestarian Cagar Budaya tertua di Indonesia dari 12 Balai Pelestarian Cagar Budaya yang tersebar di Indonesia dan pada awalnya Balai Pelestarian Cagar Budaya ini merupakan cabang dari Makasar. Pada masa itu penanganan pelestarian terhadap cagar budaya terbagi menjadi berbagai daerah yang dirintis dari tahun 1958. Pada awalnya nama Balai Pelestarian Cagar Budaya bukan nama yang sekarang, akan tetapi seiring dengan perkembangan masa telah mengalami pergantian nama diantaranya adalah Awalnya bernama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Kerja Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Timtim, yang kemudian setelah keluarnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor : 076/0/1989 tanggal 7 Desember 1989 berubah menjadi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Gianyar, selanjutnya pada tahun 2003 berubah nama lagi menjadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, tahun 2012 mengalami perubahan nama menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya

Gianyar, dan pada tahun 2020 berubah menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Adapun pergantian nama yang berulang kali ini berlandaskan nomenklatur yang ada di pusat, disesuaikan dengan kebijakan yang telah dibuat, dikarenakan setiap pergantian menteri maka kebijakan juga akan berubah.”

Berdasarkan data yang didapatkan pada profil Balai Pelestarian Cagar Budaya 2020 dan hasil wawancara dengan Drs. I Wayan Gede Yadnya Tenaya, M.Si selaku Pengelola Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali kemudian peneliti mengklasifikasikan sejarah berdirinya Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali menjadi beberapa periode karena dari masa ke masa BPCB Bali terus mengalami perubahan sesuai dengan kebijakan pemerintah yang memimpin pada saat itu. Berikut ini adalah latar belakang berdirinya BPCB Bali dari masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang dan masa setelah kemerdekaan :

a. Masa Penjajahan Belanda

Instansi Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali yang disingkat BPCB Bali didirikan pada masa kolonial Belanda di Indonesia. Pada awal berdirinya bernama Jawatan Purbakala (*Oudheidkundige Dients in Nederlandsch – Indie*), berdasarkan surat keputusan Pemerintah tanggal 14 Juni 1913 Nomor: 62 sebagai pengganti dari sebuah panitia khusus dalam bidang kepurbakalaan (*commisie in Nederlandsch – Indie voor oudhenkundig onderzoek op Java en Madura*). Panitia ini dibentuk pada tahun 1901 terdiri dari 3 orang diketuai oleh DR. J.L.A. Brandes. Setelah J.L.A. Brandes meninggal, digantikan oleh Dr. N.J Krom. Di bawah kepemimpinan Dr. N.J. Krom tugas-tugas lembaga ini menjadi semakin jelas antara lain menyusun, mendaftarkan dan mengawasi peninggalan-peninggalan purbakala

yang ada di seluruh Nusantara, termasuk dalam bidang epigrafi (Profil Balai Pelestarian Cagar Budaya 2020).

Setelah Krom kembali ke Belanda digantikan oleh Dr. F.D.K. Bosh. Suatu kemajuan dimana ilmu purbakala Indonesia lebih mendekati kepada masyarakat. Pada masa kepemimpinan Bosch, untuk pertama kalinya berhasil diundangkan *Monumenten Ordonantie* (*Staatsblad* 1931 Nomor 238). Pada masa kepemimpinan Stutterheim, kemajuan yang dihasilkan oleh lembaga purbakala adalah mulai menduduki tempatnya sebagai lembaga ilmiah (Profil Balai Pelestarian Cagar Budaya 2020).

b. Masa Penjajahan Jepang

Runtuhnya pemerintahan kolonial Belanda, jawatan purbakala berhasil mengungkap dan melindungi peninggalan purbakala khususnya di wilayah Jawa. Namun pada tanggal 8 Maret 1942, kekuasaan kemudian berada di tangan kolonial Jepang. Adanya peristiwa tersebut lembaga Jawatan Purbakala (*Oudhenkundige Dients*) dihapus beserta tenaga-tenaga intinya ditawan oleh Jepang. Perubahan tersebut juga membawa akibat pada perubahan fungsi jawatan. Kantor *Oudhenkundige Dients* digunakan sebagai kantor urusan barang-barang purbakala. Dengan tidak adanya tenaga-tenaga ahli lagi maka kantor tersebut berhenti sementara sebagai tempat penelitian kepurbakalaan (Profil Balai Pelestarian Cagar Budaya 2020).

c. Masa Setelah Era Kemerdekaan

Pada tanggal 21 Juli 1947 Jawatan Purbakala bangkit kembali dikepalai oleh Prof. A.J. Bernet Kempers yang pada waktu itulah mulai dibuka kantor cabang yang bertempat di Makassar sebagai kantor cabang untuk wilayah Indonesia Timur. Berawal dengan dibangunnya kantor cabang Makassarlah peninggalan-peninggalan purbakala yang terdapat di Bali mulai mendapatkan perhatian. Berdirinya

Jawatan Purbakala di Makassar merupakan tonggak sejarah dan sebagai cikal bakal berdirinya kantor BPCB Bali. Pada tahun 1951 Jawatan Purbakala dilebur menjadi Dinas Purbakala. Dinas Purbakala berada di bawah naungan administrasi Jawatan Kebudayaan Kementerian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan. Bersamaan dengan hal itu dibentuklah Dinas Purbakala Seksi Bangunan Cabang Makassar di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Pertama kalinya, kantor ini bernama suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Bali. Berdasarkan S.K. Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0767/0/1989, tanggal 7 Desember 1989 berubah menjadi Suaka Peninggalan Sejarah Provinsi Bali, NTB, NTT, dan TimTim. Sejak tahun 2003 berubah nama menjadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gianyar (BP3 Gianyar) wilayah kerja Provinsi Bali, Nusa Tenggara barat dan Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2012 berubah menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar (BPCB Gianyar). Perubahan terakhir berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 11 Tahun 2015 menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali (BPCB Bali) Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB, dan NTT. Kemudian tahun 2020 mengalami perubahan nama menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Profil Balai Pelestarian Cagar Budaya 2020).

Koleksi di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Sebagai sumber belajar sejarah, BPCB Bali memiliki berbagai koleksi peninggalan dari zaman prasejarah dan hindu-budha yang ditemukan. Seperti yang

dijelaskan sebelumnya, BPCB menyimpan koleksi peninggalan prasejarah yang berbentuk batuan, tulang, dan lain sebagainya dengan berbagai jenis. Koleksi yang tersimpan di BPCB Bali dapat dilihat pada pengklasifikasian koleksi berdasarkan pada periodisasi zamannya dimana terdiri dari :

a. Paleolithikum

Zaman ini berlangsung kira-kira 600.000 tahun SM. Pola kehidupan manusia pendukung pada masa ini adalah berburu dan meramu makanan tingkat sederhana, dimana mereka menggantungkan seluruh hidupnya pada alam. Manusia pada masa ini hidupnya masih berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain yang mereka rasa mereka dapat bertahan hidup di tempat tersebut. Teknik pembuatan alat-alat penunjang aktivitas manusia pada masa ini masih sangat sederhana, yang mana hanya dipangkas satu sisinya yang berfungsi sebagai pegangan (Hermianto:2012,8). Beberapa koleksi dari masa ini seperti alat-alat batu berupa kapak genggam, kapak perimbas berpucuk, kapak perimbas pipih.

b. Mesolithikum

Zaman ini berlangsung kira-kira 20.000 tahun SM, kehidupan manusia pendukung pada masa ini masih berburu dan meramu tingkat lanjut, namun mereka telah mampu memilih tempat sebagai tempat tinggalnya seperti gua-gua alam, shelter, dan ceruk. (Hermianto:2012,8). Adapun peralatan yang dihasilkan pada masa ini lebih berkembang dibandingkan dengan masa sebelumnya dikarenakan telah mengenal teknik pemangkasan pada kedua sisinya. Beberapa koleksi dari masa ini seperti fragmen tulang, fragmen kerang, batu alam.

c. Neolithikum

Zaman ini dapat dikatakan sebagai zaman revolusi terhadap peradaban manusia. Manusia pendukung pada masa ini telah memiliki tempat tinggal yang tetap diluar gua-gua, dimana

mereka telah mampu mendirikan tempat tinggal dan mengembangkan kehidupan dengan bercocok tanam. Teknik pembuatan alat pada masa ini telah mengalami kemajuan yang pasti seperti teknik mengasah yang baik dan mulai dapat membentuk alat agar dapat terlihat lebih indah, sehingga menghasilkan alat-alat yang halus dan licin pada keadaannya (Hermianto:2012,9). Beberapa koleksi pada masa ini adalah kapak persegi (beliung), kapak lonjong bertangkai, tempayang, periuk, kendi/cerek, gelang batu, dan kalung kayu.

d. Megalithikum

Zaman Megalithikum merupakan sebuah kebudayaan/tradisi yang menggunakan media batu-batu besar sebagai alatnya. Akar dari budaya megalithikum ini berasal dari zaman neolithikum. Adapun hasil kebudayaan dari zaman megalithikum adalah menhir, punden berundak, sarkofagus, dolmen dan kubur batu. Beberapa koleksi dari masa ini seperti sarkofagus, barang-barang bekal kubur baik dari bebatuan atau manik-manik (Hermianto:2012,8).

e. Perundagian

Zaman Perundagian atau dikenal juga dengan sebutan zaman logam dimana pada masa ini manusia telah mengenal teknologi pengerjaan bahan-bahan logam yaitu manusia telah memiliki kepandaian dalam mengolah dan memanfaatkan api seperti mampu mengontrol temperatur suhu panas. Beberapa koleksi dari masa ini sangat beragam mulai dari gelang tangan, cincin, gelang kaki, moko, dan lain sebagainya (Soekmono;1973,82).

f. Hindu-Budha

Pada masa ini peninggalannya berupa arca-arca dan stupa yang bersifat Hinduisme dan Budhisme. Adapun benda-benda yang ditemukan yaitu Arca

burung garuda, arca pendeta, arca raksasa (tipe bhairawa), lingga, dan stupika.

Pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Berdasarkan data kunjungan pbcB dimana data menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung adalah pelajar dan mahasiswa hal itu membuktikan bahwa pbcB ini selama ini sudah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah tidak hanya dari kalangan siswa tetapi juga kalangan mahasiswa. Berdasarkan temuan lapangan mahasiswa yang pernah berkunjung dari berbagai daerah baik di wilayah Bali maupun luar Bali. Termasuk juga mahasiswa prodi pendidikan sejarah Universitas Pendidikan Ganesha yang telah melaksanakan kunjungan ke pbcB pada program Kuliah Kerja Lapangan (KKL).

Pemanfaatan koleksi-koleksi yang terdapat di Balai Pelestarian Cagar Budaya sangat penting dioptimalkan guna menambah wawasan siswa baik dari jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, maupun mahasiswa yang melakukan kunjungan. Salah satu pemanfaatan keberadaan Balai Pelestarian Cagar Budaya yang menyimpan berbagai koleksi-koleksi peninggalan pada masa praaksara dan hindu-budha ini diterapkan di SMA Negeri 1 Ubud. SMA Negeri 1 Ubud dipilih untuk dapat dijadikan contoh pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya ini dikarenakan keberadaan lokasinya yang tidak jauh dari Balai Pelestarian Cagar Budaya dan telah melakukan kunjungan ke Balai Pelestarian Cagar Budaya. Dimana siswa dapat belajar secara langsung pada objek yang ada di lingkungan sekitar, di luar dari ilmu yang mereka peroleh di sekolahnya. Dalam hal ini, untuk materi yang menekankan mengenai bukti-bukti peninggalan pada masa praaksara dan hindu-budha lebih ditekankan di Kelas X. Berdasarkan

kurikulum yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Ubud di kelas X yakni Kurikulum 2013, dimana pembelajaran di luar kelas merupakan inti dari implementasi kurikulum 2013 itu sendiri yang berupa suatu penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik mengasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Kemudian berdasarkan kurikulum 2013, sumber perangkat belajar yaitu silabus dan RPP yang menjelaskan secara khusus tentang bukti-bukti peninggalan pada masa praakasara dan hindu-budha. Kompetensi Dasar yang relevan dalam pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya adalah 3.4 Menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praakasara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat dan 3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat dan kebudayaan pada masa Hindu-Budha di Indonesia dan menunjukkan bukti-bukti peninggalannya.

a. Analisis Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum hasil revisi dari kurikulum 2013 sebagai Kurikulum Nasional yang resmi berlaku pada satuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menjadi acuan bagi seluruh jenjang pendidikan di Indonesia termasuk pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Kurikulum 2013 telah tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 39 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madarasah Aliyah. Mata Pelajaran Sejarah Indonesia adalah salah satu mata pelajaran umum pada jenjang pendidikan SMA. Sehingga keberadaan Balai Pelestarian Cagar Budaya sangat bermanfaat sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber

belajar. Untuk mata Pelajaran Sejarah Indonesia berdasarkan asas pembelajaran kontekstual dapat memanfaatkan keberadaan Balai Pelestarian Cagar Budaya.

b. Analisis Silabus Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Silabus Mata Pelajaran Sejarah Indonesia disusun berdasarkan Kurikulum 2013. Silabus memiliki peranan penting di dalam implementasi Kurikulum yang selanjutnya akan muara pada Rencana Program Pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan student center pada proses pembelajaran menjadikan siswa juga sebagai pusat pembelajaran sehingga pembelajaran tidak selalu guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Dengan demikian akan memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya melalui berbagai sumber belajar yang ditemukan.

Maka dari itu, diperlukan terobosan baru guna untuk memperluas sumber pembelajaran yang menunjang kebebasan siswa dalam belajar dengan capaian kompetensi yang sama. Salah satunya dengan mengimplementasikan topik-topik lokal yang memiliki relasi dekat dengan siswa. Balai Pelestarian Cagar Budaya memiliki manfaat sebagai sumber belajar sejarah. Manfaat tersebut diolah dalam bentuk materi alternatif dengan berpacuan pada materi-materi pokok yang telah termuat pada Silabus. Berdasarkan kompetensi ini terdapat beberapa materi pembelajaran Sejarah Indonesia yang dapat diintegrasikan dengan koleksi peninggalan yang tersimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya di kelas X. Dari Kompetensi Dasar kelas X, integrasi materi yang paling signifikan untuk menjadi materi pengayaan terdapat pada materi kelas X Kompetensi Dasar 3.4 Menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praakasara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat dan 3.6

Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat dan kebudayaan pada masa Hindu-Budha di Indonesia dan menunjukkan tentang bukti-bukti peninggalannya.

c. Analisis Rencana Program Pembelajaran

Rencana Program Pembelajaran atau sering disebut dengan RPP adalah turunan dari Silabus. Rencana Program Pembelajaran menjadi acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada saat ini (2021), Penyusunan Rencana Program Pembelajaran berbeda dengan beberapa tahun lalu dikarenakan ada kebijakan baru yakni penyederhanaan format Rencana Program Pembelajaran menjadi minimal satu lembar dengan syarat sesuai aturan yang sudah ditentukan. Hal ini mengacu pada Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pembelajaran tanggal 10 Desember 2019. Terkait dengan pengayaan sumber belajar sejarah di SMA pada mata pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X, maka kemudian pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan materi dari koleksi peninggalan yang tersimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya Pejeng sebagai pembelajaran sejarah yang kontekstual. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengacu pada Rencana Program Pembelajaran yang sesuai dengan sumber belajar yang telah tersedia.

Rencana Program Pembelajaran yang telah disusun dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran di SMA khususnya di SMA 1 Ubud yang lokasinya berada dekat dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya sehingga dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas X dengan Kompetensi Dasar 3.4 dan 3.6. Pemanfaatan ini sesuai dengan landasan dan pola pikir dari Kurikulum 2013 tentang pembelajaran kontekstual dengan

memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, Pejeng, Gianyar Bali sebagai sumber belajar sejarah di SMA dapat disimpulkan bahwa latar belakang berdirinya Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali terbagi menjadi tiga masa yaitu penjajahan Belanda, penjajahan Jepang dan setelah era kemerdekaan. Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali sudah ada sejak tahun 1913 yakni pada zaman penjajahan Belanda yang dikenal dengan nama Jawatan Purbakala. Kemudian setelah keluarnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor : 076\0\1989 tanggal 7 Desember 1989 berubah menjadi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Gianyar, selanjutnya pada tahun 2020 berubah menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Adapun pergantian nama yang berulang kali ini berlandaskan nomenklatur yang ada di pusat, disesuaikan dengan kebijakan yang telah dibuat, dikarenakan setiap pergantian menteri maka kebijakan juga akan berubah.

Koleksi yang tercatat di Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali berupa benda-benda peninggalan prasejarah yang berbentuk batuan, tulang, dan lain sebagainya. Koleksi tersebut diklasifikasikan berdasarkan pada periodisasi zamannya yang terdiri dari benda peninggalan masa paleolitikum, mesolitikum, neolitikum, megalitikum, perundagian dan Hindu-Budha.

Pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA dapat mengubah proses pembelajaran dengan menekankan penerapan sistem *outdoor study* yang lebih menarik dan siswa pun dapat aktif mengeksplorasi hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya sebagaimana yang diamanatkan pada sistem Kurikulum 2013

sehingga materi sejarah dapat dengan mudah dipahami oleh siswa dan tercapainya Kompetensi Inti 3 (KI 3) yaitu memahami, menerapkan dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah. Selain itu, siswa juga mampu mewujudkan Kompetensi Dasar 3.4 Menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat dan 3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat dan kebudayaan pada masa Hindu-Budha di Indonesia dan menunjukkan bukti-bukti peninggalannya yang masing-masing memiliki makna yang berbeda, kehidupan agama, sosial-budaya dalam bentuk tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Djam'an Satori, Aan Komariah. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Hermianto. 2012. *Sejarah Indonesia Masa Praaksara*. Yogyakarta : Ombak
- Kartono. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV. Mandar
- Lisdayeni, Sri, dkk. 2015. *Penerapan Metode Outdoor Study Dalam Meningkatkan Minat Belajar dan Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal

FKIP Vol. 3 No. 3. Lampung : Universitas Lampung

- Pujaastawa, Ida Bagus Gde. 2016. *Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*. Denpasar: Universitas Udayana
- Prasetyo, Bagus. 2018. Efektivitas Pelestarian Cagar Budaya Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol.15 No. 01
- Prihantoro, Iptu. 2010. *Metode Pembelajaran Outdoor Study*. Jakarta: PT Gramedia.
- Salim, Syahrudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius